

Implementation of Merdeka Curriculum for Sundanese Language Subject Towards the Era of Smart Society 5.0

Nunuy Nurjanah*, Yayat Sudaryat, Dingding Haerudin, Rostika Srihilmawati, & Danan Darajat

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Indonesia

Abstract

The existence of regional languages currently continues to decrease the number of speakers. Transformation into digital form as an alignment of the smart society 5.0 era is considered a preventive measure to prevent this condition from worsening. This paper aims to explain how the Merdeka Curriculum for Sundanese Language Subjects Towards the Era of Smart Society 5.0. Smart Society 5.0 was initiated to solve various kinds of issues in all fields of human life. To realize a revolution, it is necessary to have a lot of capital as a foundation, in this case improving the quality of human resources owned by Indonesia is crucial. There are 5 important domains in developing the quality of human resources: professionalism, ability to compete, functional competence, participatory excellence, and cooperation.

Keywords: Merdeka Curriculum, Sundanese Language, Smart Society 5.0.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Disadari atau tidak manusia selalu hidup berdampingan dengan pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan sejak ia lahir. Menurut Blake dalam (Hasan et al., 2023) tujuan pendidikan didefinisikan sebagai upaya untuk menemukan dan menumbuhkan kapasitas masyarakat untuk melakukan perubahan yang baik. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, moralitas, pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara bagian. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

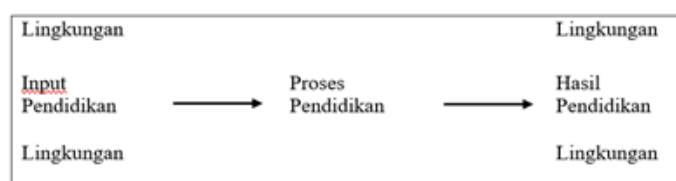
Pendidikan sering disebut humanisasi. Dengan kata lain, tujuan dan fungsi pendidikan yaitu untuk memanusiakan manusia. Hakikat pendidikan sendiri memiliki sifat normatif, selalu dikaitkan dengan standar dan cita-cita yang tinggi yang bersumber dari agama, masyarakat, filsafat, dan kehidupan itu sendiri. Sifat normatif ini bertujuan agar pendidikan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang ideal (Rasyidin et al., 2017).

Merunut pada istilah pendidikan sebagai humanisasi, maka pendidikan juga merupakan suatu sistem yang selalu menyatu dengan kegiatan-kegiatan manusia yang diarahkan pada kehidupan manusia dan direkayasa oleh manusia dalam upaya memaksimalkan sumber-sumber potensi yang ada di manusia dengan tujuan agar manusia mengalami perubahan yang berkesinambungan (Rasyidin et al., 2017, hal. 38). Sejalan dengan hal tersebut, sistem sebagai bagian dari pendidikan dikemukakan oleh Mudyoharjo dalam (Rasyidin et al., 2017, hal. 38). Pendidikan dipahami menjadi sistem sosial sering digambarkan dalam bentuk input-output atau juga dikenal dengan istilah model CIPP (*context/lingkungan*). Realita ini dapat dilustrasikan sebagaimana gambar di bawah—menunjukkan bagaimana pendidikan dan sistem sosial.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya berkaitan dengan pendidikan bahkan *input* dan *output*nya, pada tulisan ini hendak dibahas bagaimana pendidikan pada implementasi Kurikulum Merdeka untuk Mata Pelajaran Bahasa Sunda hingga bagaimana peluang dan tantangannya jika dikaitkan dengan Era *Smart Society 5.0*.

* Corresponding author.

E-mail address: nunuy.nurjanah@upi.edu



Gambar 1. Pendidikan dan Sistem Sosial

2. Metode Penelitian

Pada tulisan ini diaplikasikan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai dasar pengumpulan *literature* baik itu yang sumbernya dari artikel, buku, majalah, dan jurnal ilmiah dalam bentuk cetak ataupun online. Setelah data terkumpul dilaksanakan analisis hingga jika diperlukan akan disisipkan contoh konkret.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Sunda

Istilah kurikulum merdeka diawali dengan diluncurkannya kebijakan *Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar* oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada hari Jumat, 11 Februari 2022, pukul 10.00 WIB (Hadiansah, 2022).

Selanjutnya, selain KM terdapat konsepsi MBKM yang mencakup dua prinsip yaitu "Merdeka Belajar" dan "Kampus Merdeka". Kampus merdeka merupakan perpanjangan dari program kebebasan belajar sistem pendidikan tinggi, dimana kebebasan belajar diartikan sebagai kemampuan berpikir dan berinovasi secara bebas (Ainia, 2020). Mewujudkan SDM Indonesia Unggul dengan Profil Pelajar Pancasila memerlukan transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar Kemdikbud dalam (Hadiansah, 2022).

Selaras terhadap konsepsi *World Economic Forum* (Vhalery et al., 2022) pada masa abad ke-21, para pelajar dituntut untuk memiliki 16 kompetensi. Keenam belas kemampuan ini dikelompokkan secara general menjadi beberapa kelompok di antaranya mencakup: kompetensi, literasi, dan karakter. Selain itu, siswa dan peserta didik juga harus siap beradaptasi dengan perubahan sosial budaya, tempat kerja, bisnis, dan kemajuan teknologi yang pesat. Oleh karena itu, semua lembaga pendidikan perlu menyediakan literasi dan orientasi terbimbing (Lase, 2019). Melalui Kurikulum Merdeka dan MBKM, peserta didik diharapkan dapat menghasilkan prestasi belajar dengan mencakup komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik secara ideal dan relevan juga optimal. Dengan cara ini, mereka dapat bersiap untuk bersekolah dan kuliah melalui desain dan implementasi proses pembelajaran baru. Kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Sunda sebetulnya ada kaitannya dengan kurikulum 2013 revisi 2017. Hanya saja terdapat penyederhanaan dalam hal materi yang diajarkannya.

3.2. Implementasi Kurikulum Merdeka

Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yang kemudian disempurnakan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 262 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Keputusan No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, kemudian, kurikulum seluruh satuan pendidikan mengacu pada Kurikulum Mandiri yang ditetapkan pemerintah atau struktur kurikulum di setiap jenjang, yang mencakup proyek penguatan profil siswa Pancasila (P5) dan pembelajaran intrakurikuler. P5 diberikan antara 20% hingga 30% dari total JP setiap tahunnya.

Capaian Pembelajaran (CP) telah ditetapkan oleh Kemendikbud berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek No. 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada PAUD, Jenjang Dikdas, dan Jenjang Dikmen pada Kurikulum Merdeka. CP ini harus dipahami oleh guru untuk kemudian diaktualisasi dalam bentuk tujuan pembelajaran.

Capaian Pembelajaran sebagaimana pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah berperan untuk menentukan cakupan pada tujuan pembelajaran (TP) yang selanjutnya dikontekstualisasikan oleh guru dengan mempertimbangkan keunikan dan ekosistem sekolah satuan pendidikan yang terus berkembang. Kebutuhan dan ciri-ciri siswa pada satuan pendidikan tempatnya berada menjadi pertimbangan dalam merumuskan TP, bukan keinginan guru. Alur tujuan pembelajaran (ATP) tercipta dari rancangan pelaksanaan pembelajaran setelah TP telah disusun.

Guru menciptakan ATP sedemikian rupa sehingga memudahkan mereka dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan minggu efektif dan jam pembelajaran yang tersedia. Agar guru dapat menggunakan desain ATP secara efektif sebagai jalur untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, desain tersebut harus mudah dipahami. Agar ATP dapat diterjemahkan dan dilaksanakan dengan baik, kemasannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi guru.

Modul Ajar merupakan salah satu jenis alat pengajaran yang memberikan pedoman pelaksanaan pembelajaran. RPP ini memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian pembelajaran, lampiran, dan aspek profil siswa Pancasila yang perlu dipenuhi. Dibandingkan dengan sumber daya ajar sebelumnya seperti RPP pada Kurikulum 2013, modul ajar ini sangat berbeda. Karena “Mengajar pada Tingkat yang Tepat” merupakan konsep panduan dalam kurikulum otonom, maka rancangan modul pengajaran—khususnya yang berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran—harus mempertimbangkan pencapaian peserta. Setiap siswa dengan tingkat prestasi belajar yang berbeda-beda harus diperlakukan berbeda baik oleh desain maupun siswa. Modul pengajaran perlu membuat pembelajaran yang berbeda menjadi nyata.

Pembelajaran bahasa Sunda juga menggunakan kurikulum merdeka. Realitanya, apabila menelisik dan mengkaji keunggulan dari kurikulum Merdeka maka dapat ditemukan tiga hal yang meliputi: 1) kesederhanaan yang lebih besar; 2) peningkatan kemandirian; dan 3) peningkatan relevansi dan interaktivitas (keLima Belas, 2022). Guru bahasa Sunda termasuk di antara sekian banyak pendidik yang masih kurang memahami secara menyeluruh manfaat kurikulum mandiri, padahal banyak manfaatnya. Untuk membantu guru bahasa Sunda lebih memahami dan menyadari kurikulum otonom serta keberhasilan pembelajaran bahasa Sunda, maka artikel ini ditulis.

3.3. Implementasi Kurikulum Merdeka dan Teknologi dalam Pembelajaran

Benar adanya bahwa perkembangan dari teknologi digital pada era kontemporer memberikan pengaruh terhadap tidak sebatas cara individu berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat melainkan juga proses pembelajaran, baik dalam lingkup formal dengan bersekolah maupun tidak formal yang terjadi di dalam rumah dan masyarakat (generalnya). Kegiatan belajar-mengajar pada saat Covid-19 belum terjadi dilaksanakan secara langsung di luar jaringan dengan metode yakni pertemuan tatap muka (PTM). Sementara, pasca pandemi melanda, maka dilakukan penyesuaian terhadap metode pembelajaran yakni melibatkan teknologi dalam jaringan daring dengan metode Pertemuan Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan melalui sejumlah variasi aplikasi termasuk *Google Classroom* (GCR), *Google Meet*, *WhatsApp Group* (WAG), dan sejenisnya. Pada tahap pemulihan ini, *blended learning* dengan *distance learning* atau tergantung keadaan dan peraturan kepala sekolah, pembelajaran tatap muka masih digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Berkenaan dengan implementasi Kurikulum Merdeka selama periode pemulihan pasca pandemi berimplikasi terhadap rancangan aktivitas belajar-mengajar, implementasi juga evaluasi dari proses pembelajaran tersebut di sekolah. Untuk melaksanakan program ini, sumber daya manusia yang mampu menangani modifikasi kurikuler dan integrasinya ke dalam pengajaran di kelas harus dikumpulkan. Penerapan Kurikulum Mandiri memerlukan penguasaan tiga bidang: kurikulum (tujuan pembelajaran), pembelajaran (proses pembelajaran), dan penilaian (metode penilaian).

Sejatinya diperlukan adanya pengawasan khusus terhadap Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) yang merupakan perluasan dari Kurikulum Mandiri guna mempersiapkan sumber daya manusia khususnya mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa Sunda dan merupakan mata pelajaran muatan lokal. Hal ini diperlukan karena Pusat Kurikulum Sunda Mulok Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak menyediakan sumber dayanya. Inisiatif pembuatan kurikulum dan sumber belajar sendiri seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP), serta Modul Pengajaran dengan Penilaian harus dilakukan mulai dari daerah.

Dalam rangka mewujudkan urgensi di atas, maka dibentuk pedoman yakni Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) yang berlaku pada Mata Pelajaran Bahasa Sunda. Lingkup deskriptifnya menaungi lima konsep di antaranya, yakni (1) kurikulum merdeka belajar, (2) landasan pembelajaran bahasa Sunda, (3) capaian pembelajaran bahasa Sunda, (4) alur dan tujuan pembelajaran bahasa Sunda, serta (5) modul ajar mata pelajaran bahasa Sunda.

3.4. Tujuan Pembelajaran Bahasa Sunda berdasarkan Kurikulum Merdeka

Sebagai mata pelajaran bermuatan lokal di Provinsi Jawa Barat, maka mendorong siswa-siswi untuk dapat mempelajari dan memahami Bahasa Sunda sudah menjadi kewajiban dalam proses pengajaran di sekolah, di mana memiliki tujuan untuk menumbuhkan:

1. Moral maupun budi luhur ketika mengaplikasikan Bahasa Sunda dengan benar dan sopan;
2. Sikap menghormati bahasa ini sebagai bahasa ibu dan/atau bahasa daerah;
3. kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda dengan baik dan tepat juga sopan dalam mewujudkan sejumlah tujuan genre dan konteks multimodal mencakup lisan-tulis dan audio-visual.
4. kapabilitas literasi yang memadukan pemikiran kritis dan kreatif (penalaran) di sekolah dan kehidupan dengan kemampuan berbahasa Sunda yang baik dan sopan;
5. Rasa peduli dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Sunda sebagai wujud kontribusi masyarakat Sunda, Indonesia maupun dunia internasional secara demokratis, adil dan damai melalui wujud perilaku pengasuhan saling belajar, peduli dan menyayangi.
6. Keyakinan diri dalam menyampaikan bahasa Sunda dengan menjadi pribadi yang cakap, mandiri, dapat bekerja sama, bertanggung jawab, dan santun.

Dengan demikian, pengajaran bahasa Sunda yang termaktub sebagai mata pelajaran setidaknya harus mampu mewujudkan tiga esensi yaitu:

- a. Kapabilitas siswa-siswi dalam memajemen diri sendiri dan lingkungannya dalam hidup;
- b. Pengetahuan dan rasa peduli siswa terhadap lingkungan, masyarakat, budaya, dan kearifan tradisional Sunda; sebagai tambahan
- c. Pendidikan karakter untuk berkembang menjadi pribadi multi talenta (Masagi).

3.5. Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Menuju Era Smart Society 5.0

Babak baru dalam sejarah pendidikan Indonesia telah dimulai dengan pergeseran menuju modernisasi. Konsekuensinya, untuk memberikan siswa alat yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah dalam berbagai bidang keilmuan, kurikulum perlu diperbarui. Gagasan pembelajaran otonom muncul sebagai paradigma baru dalam menerapkan perubahan kebijakan demi perbaikan tata kelola pendidikan.

Gagasan pembelajaran otonom yang memadukan keterampilan manusia dengan kemajuan teknologi menjadi elemen pendukung periode *Smart Society 5.0* dimiliki dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Orang-orang dengan talenta mempunyai peran yang lebih penting di *Era Smart Society 5.0* karena mereka dianggap mampu membangun kehidupan yang lebih baik, menjaga stabilitas ekonomi, dan membangun sistem untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat. Setiap manusia akan mendapatkan manfaat dari kualitas hidup yang lebih baik dengan cara ini, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau asal daerah. Tantangan pendidikan abad ke-21 ini merupakan tantangan yang sangat mempengaruhi perubahan dunia hingga pada akhirnya masyarakat akan terseret dan tenggelam dalam arus serta gelombang setiap perkembangan yang dihadapkannya (Nurjanah et al., 2020, hal. 1). Fokus pendidikan Era Smart Society 5.0 ini adalah kreativitas, pemikiran, kritis, komunikasi serta kolaborasi (Srihilmawati & Nurjanah, 2023, hal. 570).

Akibat dari perkembangan teknologi yang melaju pesat membuat secara menyeluruh dari berbagai elemen kehidupan mengalami perubahan, termasuk bidang pendidikan. Mengambil contoh negara Jepang, yang sangat vokal dalam mengumumkan tren baru yakni gagasan Masyarakat 5.0 sebagai realisasi yang adaptif terhadap perubahan. Tujuan dari pengertian masyarakat adalah untuk mengintegrasikan dunia nyata dan dunia maya secara bersamaan untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat (Skobelev & Borovik, 2017). Kemajuan teknologi diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia terutama di bidang pendidikan.

Sekitar akhir abad ke-20, interaksi tatap muka antara guru dan siswa diperlukan untuk memenuhi persyaratan pembelajaran terwujud. Meski begitu, masih banyak institusi pendidikan yang memberikan pengajaran dengan cara murni maupun tradisional, dengan tidak mengaplikasikan teknologi. Namun dikarenakan, teknologi semakin maju, pembelajaran kini harus dilakukan secara virtual melalui pertemuan. Media sosial mendorong peningkatan pesat

dalam keterlibatan sosial, hingga pada titik di mana siswa lebih cenderung memilih untuk berinteraksi dengan perangkat mereka dibandingkan dengan orang lain di lingkungan sosial terdekat mereka. Kecenderungan jejaring sosial di dunia maya telah memunculkan pergeseran budaya baru dalam budaya modern Indonesia (Sabri, 2019).

Seluruh pengambil kebijakan di Indonesia prihatin dengan perubahan yang terjadi selama peralihan dari era Revolusi Industri 4.0 ke *Smart Society 5.0*. Mengingat pendidikan merupakan komponen penting yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman guna mendorong aktivitas, maka melakukan modifikasi baru tentunya merupakan sebuah tantangan (Setyawan et al., 2021). Pergeseran filosofi sumber daya manusia diperlukan karena maraknya aktivitas terkait teknologi informasi yang dibawa oleh era peradaban *Smart Society 5.0*.

Selaras dengan dinamika peradaban masyarakat di atas, maka perubahan perspektif terkait tujuan pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Selain emansipasi intelektual juga merealisasikan kecerdasan kehidupan bangsa, pendidikan sejatinya berorientasi memfasilitasi pelajar untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Tohir, 2020). Dengan demikian, kurikulum pendidikan harus direvisi untuk membekali siswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang mereka perlukan dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tentu saja hal ini menarik perhatian Asisten Presiden, Menteri Pendidikan, yang mengusulkan kebijakan Merdeka Belajar sebagai salah satu cara mempersiapkan pendidikan profesional menghadapi era masyarakat 5.0.

Pada hakikatnya kurikulum merupakan motor penggerak bagi pembangunan pendidikan. Bagi Indonesia, kurikulum merupakan kunci sukses di bidang pendidikan. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan belajar bagi pelajar Nusantara terutama perihal Merdeka dalam memilih dan berproses. Merdeka Belajar diharapkan dapat membawa perbaikan dibandingkan keadaan sebelumnya. Seorang siswa secara efektif dibebaskan dari segala macam paksaan, intimidasi, dan eksploitasi selama proses pendidikan (Sesfao, 2020).

Untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik supaya dapat lebih berkonsentrasi terhadap minat dan bakatnya, maka kurikulum mandiri dipahami sebagai suatu desain pembelajaran yang menawarkan pilihan pembelajaran yang lebih menyenangkan, fleksibel, dan bebas stres. Selain mampu menghafal informasi, siswa juga harus mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal di setiap kelas. Kurikulum ini diciptakan untuk menciptakan generasi pembelajar yang mampu tanggap mempelajari setiap topik yang diberikan guru (Indarta et al., 2022). Maka pertanyaan yang perlu dijawab adalah: Apakah kurikulum pembelajaran mandiri dapat memenuhi tuntutan *Era Smart Society 5.0*? Oleh karena itu, penelitian tambahan diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Konsep belajar mandiri yang menghendaki seseorang berkonsentrasi menguasai berbagai mata pelajaran agar siap lulus dengan kapasitas wawasan global yang diperlukan untuk menghadapi perubahan global, merupakan babak baru dalam dunia pendidikan (Faiz & Purwati, 2021). Kemampuan untuk belajar secara mandiri memberi siswa banyak kesempatan untuk menyelidiki bidang sains di luar kurikulum kursus mereka. Gagasan ini mewakili perkembangan baru dalam perjuangan melawan paradigma linearitas yang semakin berkembang di bidang pendidikan dan membangun batas-batas antar disiplin ilmu. Keterampilan sumber daya manusia harus ditingkatkan melalui pelatihan seiring dengan perubahan tatanan global.

Menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang mencerminkan jati diri generasi muda Pancasila merupakan salah satu di antara tujuan dari pengewanjataan pembaharuan kurikulum melalui konsep kemandirian belajar—Merdeka Belajar. Gagasan ini selaras dengan keyakinan bapak pendidikan Indonesia sebagaimana (Vhalery et al., 2022) mendeskripsikan kebutuhan sistem pembelajaran yang memegang konsepsi independensi dan kreatif supaya dapat menumbuhkan karakter jiwa otonom melalui eksplorasi pengetahuan dari beragam sumber dunia nyata dan virtual.

Pada praktiknya, masih terlihat jelas sejumlah upaya yang dilakukan oleh para pembuat kebijakan Indonesia di semua tingkatan untuk mengatasi dampak revolusi industri keempat. Terlebih, dengan kemunculan *Era Smart Society 5.0*, sebuah konsep baru tatanan hidup yang berkembang di masyarakat Indonesia, menjadi katalisator untuk pemerintah guna menyesuaikan kondisi negara. Hal ini menunjukkan dengan lugas betapa canggihnya kemajuan informasi dan teknologi yang diperkenalkan pemerintah Jepang dalam memprediksi *global trend* (Rojko, 2017).

Definisi sederhana dari *Smart Society 5.0* adalah tatanan sosial yang berpusat pada manusia yang dimungkinkan oleh teknologi (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020). Era *Smart Society 5.0* sangat erat kaitannya dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi sebagai *outputnya* (Nurjanah et al., 2023, hal. 29). Ide ini bermula dari revolusi industri yang dianggap berpotensi menghilangkan signifikansi masyarakat dalam interaksi sosial. Manusia menjadi semakin bergantung pada perkembangan ilmu pengetahuan baru, termasuk kecerdasan buatan, dengan harapan bahwa kemajuan ini akan memungkinkan masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi (Özdemir & Hekim,

2018). Menurut (Pereira et al., 2020), masyarakat di era 5.0 dikenal sebagai masyarakat super cerdas, hal ini mengindikasikan bahwa setiap orang dapat memperoleh manfaat dari pemanfaatan teknologi mutakhir pada masa untuk mendorong interkoneksi antara manusia dan sistem di dunia maya dengan mengoptimalkan hasil berpikir dengan kecerdasan buatan.

Dengan memanfaatkan ruang virtual seolah-olah dunia nyata, masyarakat akan berinteraksi dengan teknologi. Teknologi yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan setiap orang ini akan menutup segala kesenjangan yang ada pada setiap individu. Di bidang pendidikan, kecerdasan buatan (AI) digadang-gadang akan membentuk budaya baru.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan ini akan memungkinkan orang menjalani kehidupan yang lebih memuaskan dan menekankan keseimbangan antara keduanya. Robot yang dibuat khusus sebagai alat pembelajaran dan dikelola dari jarak jauh oleh pendidik mungkin bisa menjadi sumber daya yang berharga bagi instruktur. Proses belajar mengajar dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja. Ini adalah contoh betapa majunya teknologi pada era kontemporer.

Untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi global dan mewujudkan *Era Smart Society 5.0*, diperlukan beragam talenta. Untuk menjamin kelangsungan hidup manusia di Bumi, pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut: 1) mengakhiri kemiskinan di seluruh dunia; 2) mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan untuk menjamin ketahanan pangan dan gizi; dan 3) mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan sehat bagi seluruh anggota masyarakat, 4) menawarkan bantuan yang memadai dan kesempatan pendidikan yang adil sehingga setiap orang dapat menerima pendidikan terbaik, 5) mencapai kesetaraan gender dan memberikan pengaruh lebih besar kepada perempuan, 6) menyediakan air bersih dan sanitasi, 7) menjamin bahwa masyarakat memiliki akses terhadap sumber daya modern, energi bersih yang terjangkau, dapat diandalkan, dan berkelanjutan; 8) menyediakan lapangan kerja yang baik dan pertumbuhan ekonomi yang stabil; 9) membangun infrastruktur yang kuat yang mendorong industrialisasi dan inovasi; 10) Ketimpangan internasional dapat dicegah, 11) tersedianya kawasan perkotaan yang kokoh, aman, dan menyeluruh; 12) keseimbangan berkelanjutan antara produksi dan konsumsi; 13) mengatasi dampak perubahan iklim; 14) memanfaatkan lautan dan sumber daya kelautan; 15) kemungkinan mencegah kepunahan keanekaragaman hayati; 16) terciptanya masyarakat yang damai; dan 17) adanya kemitraan pembangunan internasional (Aprilisa, 2020). Upaya peningkatan sumber daya manusia melalui berbagai bentuk pelatihan tentunya harus dibarengi dengan seluruh tujuan pembangunan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

Meninjau masyarakat yang lebih mampu menggunakan teknologi yang lebih kompleks, maka periode *Smart Society 5.0* memberikan peluang yang sangat besar bagi masyarakat untuk berpikir lebih logis dan terbuka (Idris, 2022). Peluang tersebut bergantung pada keterampilan dasar yang mereka miliki saat ini hingga seseorang dapat memilih program studinya sesuai kebutuhan dan tujuan mereka. Generasi milenial diharapkan mampu bersosialisasi, khususnya di media sosial. Mereka sering kali memiliki ide-ide yang lebih menarik, yang memungkinkan mereka menciptakan penemuan-penemuan baru, berbicara dengan percaya diri kepada audiens, dan dianggap mampu memberikan pengaruh besar pada pengikutnya.

Model pembelajaran tradisional yang berbasis kelas, pada prinsipnya menekankan adanya interaksi aktif guru-siswa, secara bertahap mulai ditinggalkan dan digantikan dengan tipe pembelajaran yakni kelas *outing*. Salah satu kegiatan pembelajaran dalam kurikulum pembelajaran otonom adalah *outing class* yang dimaksudkan untuk membantu siswa yang mempunyai bidang minat tertentu menjadi lebih kreatif. Siswa akan dibebaskan dari kungkungan kelas dan nilai akan ditargetkan, sehingga menghasilkan lingkungan yang lebih akrab dan kondusif dalam pembelajaran (Baro'ah, 2020).

Penerapan sistem pembelajaran menekankan pada pengembangan karakter, artinya evaluasi didasarkan pada gagasan belajar mandiri dan menekankan pada pengembangan keterampilan dan minat yang sesuai, bukan sekadar sistem pemeringkatan. Hal ini sejalan dengan psikologi siswa yang memiliki bakat dan minat pada beberapa mata pelajaran, sehingga mereka dapat tetap fokus pada tujuan masing-masing dan tidak lagi menjadi sumber kecemburuan sosial. Dengan demikian, memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memilih dengan harapan mampu menumbuhkan sikap berdaya saing tinggi, berkompeten dalam profesinya, dan sukses menghasilkan penemuan-penemuan yang bermanfaat bagi masyarakat merupakan orientasi kebijakan baru yang diimplementasikan dari kurikulum Merdeka Belajar (Marisa, 2021).

Hakikatnya, tujuan eksistensi dari *Smart Society 5.0* yakni untuk mengatasi berbagai masalah di semua aspek kehidupan manusia. Karenanya, diperlukan dukungan finansial yang besar untuk merealisasikan sebuah revolusi yang mana dalam hal ini diarahkan guna peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia sangatlah penting.

Profesionalisme, kemampuan bersaing, kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif, dan kerjasama merupakan lima dimensi kunci dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia (Rezky et al., 2019).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penting untuk meningkatkan kompetensi dosen dan guru secara merata dan menyeluruh. Proses pembelajaran tidak dimulai dengan hadirnya pendidik pada periode tertentu. Karenanya, terdapat kemungkinan suatu saat nanti dosen dan guru akan terdevaluasi profesinya dan digantikan oleh robot atau mesin.

Meski tampak sederhana, ide belajar mandiri sebenarnya menantang untuk dipraktikkan. Untuk bebas belajar, seseorang harus memiliki tekad, mandiri, dan mampu mencapai tujuan. Implementasinya biasanya memakan waktu lebih lama karena Merdeka Belajar tidak memiliki target pencapaian; sebaliknya, tujuannya adalah mengembangkan inovasi terbaru. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, Merdeka tidak hanya diperuntukkan bagi siswa tetapi juga bagi pengajar. Karena tujuan dari konsep kebebasan belajar adalah untuk menghilangkan kendala yang dibebankan pada siswa karena beban kerja yang berlebihan, hal ini menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Dampak kemajuan teknologi terhadap kehidupan bermasyarakat pada praktiknya tidak dapat dimarginalkan. Dunia maya dan dunia nyata sudah tidak bisa lagi dibedakan, meski realitanya batasan-batasan tersebut eksis. Menghadirkan dunia maya seolah-olah nyata sungguh inovatif. Hal ini dilakukan hanya untuk memudahkan masyarakat dalam bekerja dan hidup. Kehidupan modern tidak mungkin terjadi tanpa teknologi canggih; faktanya, sejumlah sektor mengandalkan robotika agar tetap dapat bertahan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dengan berubahnya gagasan belajar mandiri menjadi sesuatu yang saling berkelanjutan, masyarakat kini telah mencapai periode *Smart Society 5.0*.

4. Kesimpulan

Meski tampak sederhana, konsepsi Merdeka Belajar mandiri sebenarnya menantang untuk dipraktikkan. Untuk bebas belajar, seseorang harus memiliki tekad, mandiri, dan mampu mencapai tujuan. Karena Merdeka Belajar tidak memiliki tujuan tertentu, hal tersebut membutuhkan waktu lebih lama karena ia lebih fokus pada pengembangan inovasi ramah lingkungan. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, Merdeka tidak hanya diperuntukkan bagi siswa tetapi juga bagi pengajar. Karena tujuan dari konsep kebebasan belajar adalah untuk menghilangkan kendala yang dibebankan pada siswa karena beban kerja yang berlebihan, hal ini menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Sunda sebetulnya ada kaitannya dengan kurikulum 2013 revisi 2017. Hanya saja terdapat penyederhanaan dalam hal materi yang diajarkannya.

References

- Aprilisa, E. (2020). Realizing society 5.0 to face the industrial revolution 4.0 and teacher education curriculum readiness in Indonesia. *Proceeding International Conference on Science and Engineering*, 3, 543–548.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649–655.
- Hadiansah, D. (2022). Kurikulum merdeka dan paradigma pembelajaran baru. *Bandung: Yrama Widya*.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Inanna, I., Khasanah, U., Rif'ati, B., Musyaffa, A. A., Susanti, S., Hasyim, S. H., Nuraisyiah, N., & Fuadi, A. (2023). Landasan pendidikan. *Penerbit Tahta Media*.
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61–86.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- keLima Belas, M. B. E. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Platfom Merdeka Belajar*. Kemendikbudristek.

- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1), 66–78.
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Nurjanah, N., Haerudin, D., & Nugraha, H. S. (2023). TRANSFORMATION OF LANGUAGE, LITERATURE, REGIONAL CULTURE AND LEARNING SOCIETY 5.0 ERA. *International Journal of Language and Culture*, 1(1).
- Nurjanah, N., Herlambang, Y. T., Hendrawan, B., & Gandana, G. (2020). Regional Language Education in the Era of the Industrial Revolution Era 4.0: An Idea about Education in the Techno-pedagogy Perspective. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4), 42068.
- Özdemir, V., & Hekim, N. (2018). Birth of industry 5.0: Making sense of big data with artificial intelligence,"the internet of things" and next-generation technology policy. *Omics: a journal of integrative biology*, 22(1), 65–76.
- Pereira, A. G., Lima, T. M., & Santos, F. C. (2020). Industry 4.0 and Society 5.0: opportunities and threats. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(5), 3305–3308.
- Rasyidin, W., Sadulloh, U., Suyitno, H. Y., Kesuma, D., Somarya, D., Kurniasih, H., Robandi, H. B., Setiasih, H. O., Hendriani, H. A., & Nuryani, H. P. (2017). Landasan Pendidikan. *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto, A., & Haidar, I. (2019). Generasi milenial yang siap menghadapi era revolusi digital (society 5.0 dan revolusi industri 4.0) di bidang pendidikan melalui pengembangan sumber daya manusia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 1117–1125.
- Rojko, A. (2017). Industry 4.0 concept: Background and overview. *International journal of interactive mobile technologies*, 11(5).
- Sabri, I. (2019). Peran pendidikan seni di era society 5.0 untuk revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 342–347.
- Sesfao, M. (2020). *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar*.
- Setyawan, F., Fauzi, I., Fatwa, B., Zaini, H. A., & Jannah, N. M. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 369–376.
- Skobelev, P. O., & Borovik, S. Y. (2017). On the way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From digital manufacturing to digital society. *Industry 4.0*, 2(6), 307–311.
- Srihilmawati, R., & Nurjanah, N. (2023). Transformasi Bahasa Daerah di Era Smart Society 5.0. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(5), 570–575.
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.